

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 ialah untuk mendidik kehidupan bangsa, di mana kecerdasan bukan hanya dalam kecerdasan intelektual tetapi kecerdasan keseluruhan yang memiliki makna yang lebih luas. Tujuan pendidikan yang tertera didalam UUD,

telah dipertimbangkan secara matang agar tujuan tersebut dapat terealisasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan begitu harapannya pendidikan dapat menciptakan setiap pribadi menjadi manusia Yang berguna dan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap manusia boleh bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain serta memiliki watak yang memiliki keahlian atau sering yang disebut dengan *skill*. Maka dari itu, setiap peserta didik diminta untuk dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka kerjakan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional (Susilo dkk dalam Kesuma & Hamami, 2020).

Menurut Susilo dkk (dalam Kesuma & Hamami, 2020) kemajuan dan perkembangan pendidikan merupakan salahsatu faktor keberhasilan suatu Bangsa, sebagai contoh beberapa Negara yang telah memiliki kemajuan didalam dunia Pendidikan, misalnya Firlandia, Amerika maupun Eropa. Hal ini tidak dapat dilihat dari berbagai data yang menunjukkan bahwa Negara-Negara tersebut dapat menciptakan peserta didik yang dapat diserap oleh banyak lapangan pekerjaan dengan mudah karena telah menonjolkan keunggulan dalam dunia pendidikan. Engkowara (dalam Irnawati, 2018) mengatakan pendidikan dianggap salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam menunjang aktivitas sehari hari, apalagi ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi yang menginginkan manusia yang berkualitas dan profesional dan semua itu dibentuk melalui program pendidikan yang berkualitas pula.

Banyak manfaat yang didapat jika siswa lulusan jenjang pendidikan menengah melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan tinggi lanjutan maka siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, kesempatan kerja jauh lebih banyak didapat jika seseorang telah menjadi sarjana. Penghasilan yang didapat saat bekerja juga akan lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan jenjang pendidikan menengah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan (Irnawati, 2018).

Monks (dalam Isnaini & Lestari, 2017) saat meraih gelar kesarjanaan, individu sedang berada pada tahap kehidupan dewasa awal. Tahap ini merupakan tahap dimana individu dapat memilih cara hidup sendiri dan mencari gaya hidup di luar keluarga. Saat usia dewasa awal, individu diharapkan sudah memiliki pilihan pekerjaan tertentu. Namun, adanya tekanan dari lingkungan dan kompleksitas lingkungan pekerjaan membuat pemilihan dan pemerolehan pekerjaan menjadi sulit. Menurut Heriawan (dalam Isnaini & Lestari, 2017), jumlah pengangguran sarjana meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya dan hampir 30 persen lulusan terdidik di Indonesia tidak terserap dunia kerja, bahkan penyumbang paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan fakta yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, bahwa dari 8,32 juta orang pengangguran di Indonesia sampai Agustus 2017, ternyata paling paling banyak didominasi para lulusan sarjana dan diploma yang

masing-masing berjumlah 11,92% dan 12,78%. Sementara pengangguran lulusan sekolah dasar ke bawah hanya 3,81%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Februari dan Agustus 2016, pengangguran sarjana masing-masing hanya 12,94 persen dan 13,08 persen. Pada Februari 2017 Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka berdasarkan riwayat pendidikan tertinggi ditempati oleh pendidikan diploma I/II/III yang mencapai 15,71 persedari 8,59 juta pengangguran. Sementara untuk pengangguran lain dengan angka pengangguran total 8,59 juta pengangguran masing-masing adalah lulusan universitas 14,24 persen, SMK 13,81 persen, SMA 11,9 persen, SMP 7,55 persen, dan SD ke bawah 3,71 persen. Dengan demikian, prosentase jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun masih mengalami peningkatan terutama pada lulusan universitas.

Luthay (dalam Isnaini & Lestari, 2015, mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang *full timer* dalam mencari pekerjaan. Pengangguran itu terdiri dari tiga tingkatan (Hurlock dalam Isnaini & Lestari, 2015). Pertama, apabila pengangguran itu atas dasar suka rela, efeknya akan jauh lebih kecil dibandingkan orang yang menganggur karena terpaksa. Kedua, lamanya waktu menganggur menentukan tinggi rendahnya tingkat efek psikologisnya. Apabila pengangguran terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek maka dampak psikologis nya jauh lebih

Kecil dibandingkan dengan yang menganggur lama, khususnya apabila standar hidup telah berubah secara cepat, sehingga harus segera mendapatkan pekerjaan. Ketiga, beberapa orang mengembangkan perilaku defensif dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri bahwa keadaan menganggur berasal dari kegagalannya.

Menurut Widianti (dalam Karjuniwati, 2019) apabila ditinjau dari segi sosial, pengangguran mempunyai dampak besar. Dampak psikologis bagi individu yang menganggur adalah negatif, baik terhadap keadaan dirinya, ataupun lingkungan sosial yang ada disekelilingnya. Penganggur merasa sebagai orang yang tidak berguna dan merepotkan orang lain. Kondisi seperti ini menyebabkan individu yang menganggur mengalami krisis moral, sehingga ia menjadi kehilangan jati dirinya. Seseorang yang menganggur juga memerlukan kemampuan diri agar dapat menghadapi tekanan-tekanan maupun permasalahan hidup agar dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Naufaliasari & Andriani dalam Amabarini, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan kemampuan resiliensi pada seseorang yang menganggur (Fernandez & Soedagijono dalam Ambarini, 2019). Kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menghadapi, menecegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi

yang disebut kemampuan resiliensi (Desmita dalam Ambarini, 2019).

Resiliensi yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi kesulitan dan melanjutkan perkembangannya seperti semula (Ungar dalam Ambarini, 2019). Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting agar seseorang mampu bertahan untuk mengatasi masalah dan mempertahankan optimisme dalam menghadapi lingkungan yang beresiko. Kemampuan dalam mengatasi perubahan dan tantangan didalam lingkungan baru yakni berada pada masa pengangguran berkaitan erat dengan resiliensi (Pasudewi dalam Lubis, 2018).

Santrock (dalam Ediati, 2016) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi, hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Terbentuknya resiliensi dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan faktor demografi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dilihat dari faktor internal antara lain adalah kecerdasan emosional, kepribadian dan temperamen (Magnano dkk dalam Ulfa, 2018). Adapun faktor eksternal antara lain, dukungan sosial, dukungan keluarga dan teman sebaya. Menurut Sambu (dalam Ulfa, 2018) dukungan sosial menjadi faktor utama yang berkontribusi dalam resiliensi.

Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam permasalahannya (House dan Khan dalam Suparni & Astutik, 2016). Menurut Sarafino (dalam Batardkk, 2020) dukungan sosial sendiri dapat mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok.

Smet (dalam Larasati, 2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi dan pemberian bantuan material. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 November 2021 pada 7 orang pengangguran di Kabupaten Tebo, didapatkan informasi bahwa ada diantara mereka mengatakan bahwa mereka kurang mampu menghadapi cobaan hidup yang berupa pengangguran setelah lulus sarjana dari bangku perkuliahan, perasaan minder dan rendah diri dibandingkan dengan teman-teman yang sudah bekerja, dan terkadang merasa enggan untuk memikirkan masa depan, merasa tidak berguna. Ada yang mengatakan jika ada yang

Menanyakan kepada dirinya tentang pekerjaan dia lebih mudah terbawa emosi dan merasa ingin marah. Diantaranya ada yang mengatakan telah berusaha mengirim lowongan ke berbagai perusahaan namun sampai sekarang belum ada panggilan, hal tersebut membuat mereka merasa pesimis dan terkadang sering menyalahkan dirinya dari kejadian tersebut sehingga merasa tidak berguna bagi orang lain dan sulit menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

Diantara sarjana pengangguran mengungkapkan merasa tertekan selama masa pengangguran hal tersebut dibuktikan dengan mereka tidak mampu mengontrol situasi lingkungan yang dialaminya, dan tidak memiliki sifat optimis, merasa bahwa dalam situasi dan kondisi mereka selama pengangguran tidak merubahnya menjadi lebih baik, hal itu dibuktikan dengan adanya sikap mudah berputus asa dan mudah menyerah jika ada satu perusahaan yang mereka lamar menolak mereka.

Diantaranya merasa tidak mampu mengontrol diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekitarnya hal itu dibuktikan dengan mereka menjadi lebih mudah marah, kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menganggap pengangguran tersebut ancaman bagi dirinya, dan juga memikirkan pandangan masyarakat di luar sana buruk terhadap dirinya saat lulus sarjana namun belum mendapat pekerjaan. Selain itu ada diantara mereka merasa bersalah karena tidak

bisa membantu perekonomian keluarga akibat status pengangguran selama ini dan merasa sebagai seorang anak yang tidak berguna dan tidak mempunyai masa depan yang baik dan hal itu menimbulkan keputusasaan mereka untuk memperbaiki situasi yang dialaminya.

Beberapa diantaranya menuturkan bahwa informasi mengenai pekerjaan dari keluarga sangat minim karena keluarganya sangat sibuk bekerja, bahkan ada yang keluarganya jarang menanyakan perihal proses lamaran pekerjaan yang dia lamar. Tidak hanya itu, diantara mereka juga mengatakan jarang diberi motivasi dan dukungan seperti saran dan dukungan informasi dari keluarga ataupun orang terdekat sehingga mereka merasa tidak berguna dan tidak bisa menjalani masa depan dengan baik. Sebagai pengangguran sarjana yang belum bekerja mereka mengatakan tidak adanya dukungan keluarga dan orang-orang terdekat yang memberi motivasi, empati serta informasi mengenai lowongan pekerjaan membuat mereka merasa tertekan dan sendirian tidak ada teman untuk berbagi cerita mengenai permasalahannya, diantaranya ada yang mengatakan teman-teman yang dulunya sangat dekat saat kuliah sekarang sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing karena mereka sudah bekerja terlebih dahulu dibandingkan dirinya, hal itu mengakibatkan mereka merasa terpuruk dan sendirian dalam menghadapi permasalahannya .

penelitian sebelumnya tentang dukungan sosial dengan resiliensi pernah dilakukan oleh Kartika Dewi Nindita (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Stres Menghadapi Status

Pengangguran Pada Sarjana Psikologi Universitas Negeri Malang”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hermawan (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Efikasi Diri Pada *Fresh Graduate* yang Mencari Pekerjaan”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Raisa&Ediati(2016) dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Semarang” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai seorang lulusan sarjana yang telah lulus dari menimba ilmu dibangku perkuliahan dihadapi dengan kondisi untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan sebagai pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan. Namun, untuk bekerja setelah lulus sarjana tidak semudah yang dibayangkan karena diantara lulusan sarjana masih banyak yang mengalami pengangguran dan hal itu membuat mereka merasa tidak mampu mengatasi situasi sulit yang dialaminya, bertahan serta bangkit dari keterpurukannya dan hal ini disebabkan karena diantaranya ada yang kurang mendapat dukungan dari orang-orang terdekat baik itu keluarga ataupun teman. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pengangguran Lulusan Sarjan Di Kabupaten Tebo”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pengangguran Lulusan Sarjana Di Kabupaten Tebo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris bagaimana Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pengangguran Lulusan Sarjana Di Kabupaten Tebo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Pendidikan. Memberi sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang dukungan sosial dengan resiliensi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lulusan Sarjana Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan resiliensi dalam menghadapi status pengangguran.
 - b. Bagi Penelitian Lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi penelitian

lain yang melakukan penelitian pada bidang yang adakaitannya dan dapat juga menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya